

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Kemenkes RI, 2015). Di samping itu, juga terjadi perubahan psikososial pada remaja baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Hal ini bisa disebut juga dengan pacaran (Jose, 2010).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-24 tahun di Indonesia sebanyak 66,95 juta atau sekitar 25,18% dari jumlah penduduk (Bappenas, 2013). Di Bali diperkirakan kelompok remaja berjumlah 999 ribu atau 23,52% dari jumlah penduduk Bali (Dinas Kesehatan Provinsi, 2017). Kota Denpasar memiliki jumlah remaja sebanyak 240,8 ribu atau 26,34% dari jumlah penduduk Denpasar (Badan Pusat Statistik, 2017). Usia remaja dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. (Darmasih, 2011).

Pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terjadi

sebelum mereka melanjutkan hubungan lebih jauh lagi ke jenjang pernikahan (Setiawan dan Nurhidayah, 2008). Pacaran sehat mempunyai arti pacaran yang terbebas dari segala bentuk kekerasan fisik, kekerasan emosional, pemaksaan atau penodaan fisik misalnya mencium, bercumbu dan berhubungan intim (Hermawan, 2007). Hasil SDKI 2017, kelompok umur 15-17 merupakan umur mulai pacaran pertama kali yaitu 45% pada perempuan dan 44% pada laki-laki. Ditinjau dari karakteristik, pengalaman pacaran lebih banyak dilaporkan oleh 92% perempuan dan 94% laki-laki. Perempuan dan laki-laki yang tinggal di pedesaan (21% dan 19%) lebih banyak yang tidak pernah pacaran dibandingkan yang tinggal di perkotaan (18% dan 14%) (SDKI, 2017).

Banyak siswa remaja saat ini memilih menggunakan gaya pacaran yang tidak sehat yaitu dengan melakukan *kissing*, *necking*, *petting*, *intercourse*. Tujuan para remaja melakukan hal tersebut yaitu untuk menunjukkan rasa cinta, yang sebenarnya dapat ditunjukkan dengan beragam cara dan tidak harus dengan aktivitas seksual. Biasanya perilaku mencemaskan ini dimulai dengan berciuman (*kissing*) dengan pasangan, kemudian berlanjut ke *necking* (mencium leher sampai meraba-raba tubuh). Jika sudah sampai ke tahap *necking* maka sangat mungkin berlanjut ke *petting* (saling menggosok-gosokkan alat kelamin). Apabila telah melakukan *petting* maka biasanya aktivitas ini berlanjut pada tahap *intercourse*. Rangsangan yang dihasilkan oleh *petting* dapat menyebabkan motivasi yang sangat besar bagi pasangan untuk melakukan *intercourse* atau hubungan seksual, maka risiko terjadinya seks pranikah dan kehamilan akan sangat besar (Masldan, 2004).

Menurut hasil SDKI 2017, ditemukan bahwa perempuan dan laki-laki yang pernah berpacaran atau saat ini memiliki pacar tentang gaya pacaran yang pernah dilakukan, meliputi: berpegangan tangan, berpelukan, cium bibir dan meraba atau diraba. Berpegangan tangan merupakan hal yang paling banyak dilakukan oleh perempuan dan laki-laki (64% dan 75%). Laki-laki cenderung lebih banyak melaporkan perilaku cium bibir (50%) dan berpelukan (33%) dibandingkan perempuan (30% dan 17%). SDKI 2017 juga menggali informasi mengenai alasan melakukan hubungan seksual pertama kali dengan alasan “saling mencintai” saat melakukan hubungan seksual pertama kali. Alasan lain yang dikemukakan laki-laki adalah “penasaran/ingin tahu” yaitu 34%, sedangkan masing-masing 16% perempuan mengemukakan alasan “dipaksa”. Terdapat 16% perempuan dan 15% laki-laki yang menyatakan alasan “terjadi begitu saja” saat melakukan hubungan seksual pertama kali (SDKI, 2017).

Video merupakan salah satu macam media elektronik. Sebagai bahan ajar non cetak, video dapat menambah dimensi baru dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi di dalam video peserta didik dapat memperoleh keduanya, yaitu gambar bergerak beserta suara yang menyertainya (Adi, 2012). Beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaan media dalam penyuluhan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap materi penyuluhan. Penelitian yang dilakukan oleh Luluq dan Ery (2014) bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap siswa mengenai *personal hygiene* yaitu sebanyak 91,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian Fanny (2017) bahwa penyuluhan menggunakan media

video dapat meningkatkan pengetahuan remaja sebanyak 84% mengenai dampak abortus pada siswa SMA.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Denpasar merupakan sekolah yang letaknya di jalan Gurita Sesetan Denpasar Selatan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 19 Desember 2019 didapatkan informasi bahwa siswa di SMP N 6 Denpasar merupakan penduduk asli dan ada juga penduduk pendatang. Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis di SMPN 6 Denpasar pada bagian kesiswaan bahwa disekolah tersebut tidak terdapat ekstrakurikuler Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN). Terdapat ekstrakurikuler Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R), tetapi tidak semua siswa memilih ekstrakurikuler tersebut. Hasil wawancara dengan siswa didapatkan bahwa dari sepuluh siswa terdapat tiga siswa mengetahui tentang gaya pacaran sehat, sedangkan tujuh siswa belum mengetahui tentang gaya pacaran sehat, maka perlu diberikan penyuluhan kepada siswa tentang gaya pacaran sehat.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengambil judul “Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Gaya Pacaran Sehat Dengan Media Video di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Denpasar Tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang gaya pacaran sehat dengan media video ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang gaya pacaran sehat dengan media video.

#### 2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan tentang gaya pacaran sehat dengan media video.

b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja sesudah diberikan penyuluhan tentang gaya pacaran sehat dengan media video.

c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang gaya pacaran sehat dengan media video.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau bahan kajian bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dibidang kesehatan khususnya pengetahuan remaja tentang gaya pacaran sehat.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi peneliti

Merupakan wahana untuk belajar, menambah pengetahuan, wawasan dan mendapat pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian dalam ilmu kebidanan khususnya pada pengetahuan remaja tentang gaya pacaran sehat.

##### b. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan untuk menyebarkan informasi tentang gaya pacaran sehat.

c. Bagi profesi/bidan

Hasil penelitian ini dapat membantu penulis sebagai bidan yang berperan dalam pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang gaya pacaran sehat.

